

PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI *FURNITURE* INDONESIA DENGAN THAILAND SEBAGAI PARTNER DAGANG TAHUN 2007-2015

I Kadek Donny Wishanesta¹
Ni Putu Wiwin Setryari²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: donnywisha11@yahoo.com/ telp: +6282 236 626 261

ABSTRAK

Perdagangan internasional dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara melalui ekspor dan impor. Salah satu bentuk kerjasama perdagangan Internasional itu adalah adanya kerjasama *intra industry trade*. Hubungan antar suatu negara dengan negara lain pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan antar negara. Terjadinya hubungan *intra trade* industri untuk melakukan pertukaran barang atau jasa di dua negara atau lebih di suatu kawasan perjanjian wilayah ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya derajat integrasi perdagangan *intra industri furniture* Indonesia dengan Thailand sebagai partner dagang pada tahun 2007-2015. Penelitian ini menggunakan *Intra-Industry Trade Index (Grubel-Lloyd Index)* untuk menghitung derajat integrasi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan indeks pengukuran *Intra Industry Trade*. Hasil penelitian ini menunjukkan derajat integrasi antara Indonesia dengan Thailand sebagai negara mitra dagang di industri *furniture* bahwa pada tingkat *Moderately integration* sebesar 68,7 sampai dengan *strong integration* sebesar 95.

Kata Kunci: *furniture, Intra Industry Trade Index (Grubel-Lloyd Index)*

ABSTRACT

International trade can affect a country's economic growth through exports and imports. One of the forms of cooperation International trade is intra-industry trade cooperation. The relationship between a country with other countries in general to meet the needs among countries. The occurrence of intra trade relations industry to exchange goods or services on two or more state sector in regional economic area agreement. This study aimed to analyze the degree of integration of intra-industry trade furniture Indonesia to Thailand as a trade partner in the year 2007-2015. This study uses Intra-Industry Trade Index (Grubel-Lloyd Index) to calculate the degree of integration. The method of analysis in this study uses an index measuring Intra Industry Trade. The results of this study indicate the degree of integration between Indonesia and Thailand as the country's trading partners in the furniture industry that the level of integration Moderately strong 68.7 until the integration of 95.

Keywords: *furniture, Intra Industry Trade Index (Grubel-Lloyd Index)*

PENDAHULUAN

Perdagangan intra industri atau *intra trade industry* (IIT) merupakan situasi dimana suatu negara berspesialisasi dalam industri yang sama dan melakukan perdagangan internasional. Perdagangan intra industri ini memang belakangan ini menjadi salah satu topik menarik untuk diangkat atau menyita kalangan peneliti khususnya di bidang perdagangan internasional. Salah satunya dalam daya tarik IIT ini karena dampaknya terhadap kinerja makro secara umum. Sangat menarik bahwa dalam pembukaan penulis berfokus pada *intra industry trade furniture*, namun sebagian besar analisis dan temuan terkait mengacu pada perusahaan-perusahaan besar dan menengah (Diermen, 2008). Mungkin ini adalah karena keterbatasan yang dikenakan oleh set data. IIT ini tidak hanya dilihat dari segi kinerja perdagangan saja, akan tetapi dampak dari perdagangan internasional tersebut terhadap sektor industri. Keterkaitan antara perdagangan internasional terhadap sektor industri akan berdampak secara langsung terhadap perekonomian nasional, sehingga hal ini menjadi fokus perhatian karena melibatkan banyak pihak eksportir ataupun importir dampaknya terhadap masyarakat secara umum. Keterkaitan antara sektor industri dengan konsep IIT dijelaskan melalui *product differentiation and economics of scale* yang menciptakan perbedaan struktur pasar di masing-masing negara. Struktur pasar yang dibentuk dari perbedaan selera (perbedaan pendapat per kapita antar negara) sehingga menyebabkan adanya *cluster* permintaan di negara tersebut (Helpman dan Krugman, 1985). Oleh karena itu, IIT terjadi dikarenakan adanya perbedaan antar selera masyarakat domestik maupun negara partner terhadap komoditas tertentu.

Perkembangan perekonomian dunia ini tidak terlepas dari arus globalisasi ekonomi di semua negara yang melibatkan hubungan antara perusahaan, negara, pemerintah dan masyarakat. Globalisasi ekonomi menjadikan dunia sebuah pasarglobal saat ini, bukan

hanya untuk barang dan jasa, tetapi untuk penyediaan modal, teknologi, dan tenaga kerja. Globalisasi ekonomi mendorong semua negara berperan aktif dalam perdagangan internasional, sehingga melahirkan kebijakan liberalisasi perdagangan internasional yang menekankan kepada penurunan dan penghapusan hambatan perdagangan baik berupa tarif maupun non-tarif. Liberalisasi perdagangan internasional mengakibatkan peningkatan arus perdagangan baik barang maupun jasa antar negara. Meningkatkan perdagangan internasional Indonesia menjalin hubungan bilateral dengan berbagai negara mitra dagang salah satunya adalah Thailand.

Kerangka perekonomian yang semakin terintegrasi ini, berbagai macam dinamika dan perubahan yang terjadi pada tingkat global saat ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan turut mempengaruhi kinerja perekonomian suatu negara. Bagi Indonesia, pengaruh perubahan ekonomi global juga praktis tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi terbuka yang dianut. Implikasi berbagai perubahan tersebut dapat dicerminkan oleh kinerja besar-besaran yang terdapat di dalam neraca pembayaran, yang meliputi dalam transaksi perdagangan barang yaitu (Ekspor [X] – Impor [M]). Demikian harus memperhatikan perubahan tersebut dalam tahun tertentu untuk dapat mengetahui kemampuan perekonomian domestik dalam menyediakan cadangan devisa guna menopang berbagai transaksi internasional yang dilakukan pada tahun tersebut.

Apabila dicermati, transaksi perdagangan internasional Indonesia (ekspor dan impor) dengan negara Thailand sebagai mitra dagang telah mengalami perubahan dan transformasi yang bersifat struktural. Hal ini dapat mulai terlihat sejak dimulainya proses industrialisasi pada awal dekade 1990-an. Bila dalam dekade tahun 1980-an, ekspor Indonesia masih didominasi oleh ekspor komoditi primer, maka sesudah periode tersebut nilai ekspor produk manufaktur telah berhasil melampaui nilai ekspor komoditi primer.

Kondisi ini juga tentunya tidak terlepas dari insentif berupa nilai tambah (*value added*) tinggi yang ditawarkan oleh produk-produk manufaktur ketimbang komoditi primer. Perubahan juga terjadi pada struktur impor, yang sebelumnya lebih didominasi oleh impor barang-barang konsumsi menjadi impor bahan baku atau penolong dan barang modal. Pada perubahan struktur tersebut, tidak tertutup kemungkinan terjadinya hubungan dagang antara Indonesia dan Thailand sebagai *partner* mitra dagang dengan pola yang lebih didominasi oleh pertukaran antara barang-barang dari sektor manufaktur yang relatif sama (*intra-industry trade*). Namun demikian, ada kemungkinan lain yaitu terjadinya pertukaran antara barang-barang manufaktur yang relatif tidak sama (*inter-industry trade*) yaitu dengan kualitas dan berbahan yang berbeda.

Kecenderungan meningkatnya perdagangan produk industri yang relatif sama (*intra-industry trade*) antar negara, secara teoritis-empiris, lebih didasarkan kepada pertimbangan skala ekonomi (*economic of scale*). Kecenderungan inilah dapat terlihat cukup kuat dipraktekkan dalam perdagangan antar Indonesia dan Thailand yang berada dalam satu kawasan tertentu dan mengikatkan diri dalam kerja sama ekonomi khusus. Pada kasus ini berarti bahwa Indonesia memproduksi barangnya dari yang barang mentah sampai menjadi barang jadi yang berbahan kayu jati dan mengekspornya ke Thailand dengan harga yang sudah ditentukan. Sedangkan Thailand hanya menerima langsung barang jadi yang sudah berbentuk *furniture* dari Indonesia dan memperjualbelikan kembali ke negara-negara dengan harga yang lebih mahal. Demikian sebaliknya Indonesia mengimpor barang yang berbahan mahogany dari Thailand. Selanjutnya, Thailand hanya perlu merakitnya kembali menjadi barang jadi dan mengekspornya ke negara lain.

Konsep perdagangan intra industri muncul sebagai sebuah jawaban atas adanya realitas baru yang terjadi dalam pola perdagangan internasional pada saat ini. Pola dari

perdagangan internasional tersebut yang secara tidak langsung nyatanya ditemukan bahwa di beberapa negara, telah berkembang pola perdagangan dua arah yaitu perdagangan untuk barang yang sama (negara yang mengekspor dan juga mengimpor barang yang sama) dengan *partner* dagang. Kemudian fakta ini malah menimbulkan banyak reaksi dari beberapa peneliti yang selanjutnya dikembangkan melalui kajian terhadap teori-teori perdagangan lama. Teori-teori perdagangan tradisional khususnya teori perdagangan komparatif H-O ternyata tidak mampu menjelaskan secara gamblang pola perdagangan tersebut. Latar belakang inilah selanjutnya menjadi cikal bakal munculnya teori perdagangan yang baru (*new trade theory*) yang kemudian dikenal dengan istilah *Intra-Industry Trade* (IIT).

Namun dengan memperhatikan perkembangan perdagangan internasional Indonesia dengan Thailand selama ini, diduga sebagian besar komoditi yang diekspor masih mengandalkan kelimpahan faktor produksi yang dimiliki, seperti kualitas dan bahannya yang terbuat dari kayu jati dan kayu mahogani serta tenaga kerja yang relatif murah dan sumber daya alam. Selain itu bukan hanya bertumpu pada keunggulan kualitas komoditi ekspor saja tetapi juga keterlibatan teknologi yang relatif tinggi serta efisien dalam memproduksi barang. Artinya, perdagangan yang berlangsung antara Indonesia dengan Thailand negara mitra dagang sebagian besar masih dalam komoditi-komoditi yang sama tetapi berbahan yang berbeda.

Tujuan dari adanya perdagangan intra trade ini adalah masyarakat pada umumnya di Thailand memerlukan barang *furniture* yang terbuat dari bahan kayu jati dan sedikitnya memakai bahan mahogani walaupun dari segi harga yang cukup mahal. Di Thailand pun hanya sedikit yang memproduksi barang *furniture* yang berbahan kayu jati tersebut karena pada dasarnya kayu jati hanya bisa didapat di daerah Jawa dan Sumatra dan dapat diimpor hanya dari Indonesia saja. Pada prosesnya Thailand mengimpor barang *furniture*

berbahan kayu jati dari Indonesia yang langsung jadi karena sesuai permintaan dari negara Thailand itu sendiri dan dari Indonesiapun awalnya membuat dari barang mentah dulu hingga menjadi barang jadi kemudian dieskpor ke negara Thailand mitra dagang serta negara lainnya.

Barang *furniture*nya seperti kayu, meja, lemari, rak sepatu, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Sebaliknya dari Indonesia mengimpor barang *furniture* yang berbahan kayu mahogani karena dipakai sebagai bahan souvenir, aksesoris, lampu dan lain-lain. Tetapi hanya sedikit memerlukan bahan kayu mahogani karena bahan mahogani hanya bisa bertahan dua sampai tiga tahun saja melainkan bahan kayu jati bisa dipakai seumur hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas, fenomena perdagangan intra industri untuk produk *furniture* antara Indonesia dengan Thailand menunjukkan adanya fluktuasi. Hal ini, juga dipengaruhi oleh perdagangan intra industri yang terjadi di perdagangan internasional. Maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: Seberapa besar derajat integrasi perdagangan intra industri *furniture* Indonesia dengan Thailand sebagai mitra dagang tahun 2007-2015.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya derajat integrasi perdagangan intra industri *furniture* Indonesia dengan Thailand sebagai mitra dagang tahun 2007-2015.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut: 1). Kegunaan Teoritis sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ataupun pengetahuan bagi penelitian-penelitian mendatang, terutama yang berkaitan dengan perdagangan intra industri *furniture* Indonesia dengan thailand sebagai partner dagang tahun 2007-2015; 2). Kegunaan Praktis sebagai berikut Hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengusaha-pengusaha yang bergelut di bidang ekspor dan impor juga sebagai masukan bagi Pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional terutama dibidang ekspor dan impor *furniture*.

Perdagangan dalam ilmu ekonomi merupakan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman, perang, dan sebagainya tidak termasuk dalam arti yang dimaksud dalam perdagangan ini. Perdagangan luar negeri merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan luar negeri dilakukan oleh banyak negara karena memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Pada melakukan perdagangan, kedua negara sama-sama diuntungkan, sehingga apabila negara tersebut melakukan perdagangan, maka secara tidak langsung akan mempercepat laju perekonomian negara tersebut.

Perdagangan internasional yang dilakukan antar berbagai negara memberi manfaat bagi negara yang terlibat di dalamnya. Jhingan (2002) membagi manfaat ke dalam kategori, yaitu manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung, apabila suatu negara berspesialisasi dengan memproduksi beberapa barang tertentu, sehingga ia dapat mengekspor komoditi yang murah untuk ditukar dengan komoditi yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Perdagangan luar negeri akan mendatangkan keuntungan, sehingga pendapatan nasional akan naik, dan akhirnya akan menaikkan output, serta pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain bahwa perdagangan internasional dapat

memperluas pasar dan merangsang investasi, pendapatan, dan tabungan melalui alokasi sumberdaya yang lebih efisien.

Manfaat tidak langsungnya: pertama, menukarkan barang-barang yang memiliki kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang memiliki kemampuan pertumbuhan tinggi; kedua, memiliki kemampuan mendidik, yaitu menyebarluaskan kemampuan teknis, keterampilan dan kewiraswastaan; ketiga, memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke negara-negara terbelakang. Apabila tidak ada perdagangan luar negeri, modal luar negeri tidak akan mengalir dari negara kaya ke negara miskin; keempat, menguntungkan negara terbelakang secara tidak langsung karena meningkatkan persaingan yang sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien (Jhingan, 2002)

Teori *Absolute Advantage* dikemukakan oleh Adam Smith. Dia mengemukakan ide-idenya tentang konsep perdagangan sebagai berikut: 1). Adanya pembagian kerja (*division of labour*) dalam menghasilkan sejenis barang. Dengan adanya pembagian kerja, suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain, sehingga dalam mengadakan perdagangan negara tersebut memperoleh keunggulan mutlak; 2). Spesialisasi internasional dan efisiensi produksi Dengan spesialisasi, suatu negara akan mengkhususkan pada produksi barang yang memiliki keuntungan. Suatu negara akan mengimpor barang-barang yang bila diproduksi sendiri (dalam negeri) tidak efisien atau kurang menguntungkan, sehingga keunggulan mutlak diperoleh bila suatu negara mengadakan spesialisasi dalam memproduksi barang. Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam atau hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang produksi. Suatu negara

akan mengekspor barang tertentu karena dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki keuntungan mutlak dalam produksi barang. Jadi, keuntungan mutlak terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap satu macam produk yang dihasilkan, dengan biaya produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya produksi di negara lain (Salvatore, 2003).

Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang dapat dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi, motif melakukan perdagangan bukan sekedar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam menghasilkan sejenis barang, tetapi sekalipun negara itu tertinggal dalam segala hal, ia tetap dapat ikut dalam perdagangan internasional, asalkan negara tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya. Jadi, keuntungan komparatif terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap kedua macam produk yang dihasilkan dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di negara lain.

Teori yang dikemukakan oleh Kaum Klasik dalam teori perdagangan internasional, berdasarkan atas asumsi berikut: *a*). memperdagangkan dua barang dan yang berdagang dua negara, *b*). tidak ada perubahan teknologi, *c*). teori nilai atas dasar tenaga kerja, *d*). ongkos produksi dianggap konstan, *e*). ongkos transportasi diabaikan (= nol), *f*). kebebasan bergerak faktor produksi di dalam negeri, tetapi tidak dapat berpindah melalui batas negara, *g*). persaingan sempurna di pasar barang maupun pasar faktor produksi, *h*).

distribusi pendapatan tidak berubah, serta *i*). perdagangan dilaksanakan atas dasar barter (Salvatore, 2003).

Pertumbuhan ekspor suatu negara dapat menyediakan stimulus untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan sumber penting bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia (Anthony, Peter dan Richard, 2012). Ekspor adalah suatu kegiatan dimana menjual barang atau jasa ke luar negeri yang bertujuan untuk menambah pendapat nasional. Menurut Benny (2013) bahwa faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Suatu negara tidak ada yang benar-benar mandiri, antara negara satu dengan negara lainnya yang masing-masing saling membutuhkan. Seperti misalnya suatu negara memiliki sumber daya namun tidak dapat memproduksi karena dibutuhkan pengolahan lebih lanjut, namun negara lain mungkin membutuhkan dan memiliki teknologi yang lebih canggih sehingga dapat memproduksi sumber daya tersebut dengan maksimal. Antar kedua negara ini akan menjalin hubungan kerja sama atau bahkan melakukan perdagangan.

Ekspor terjadi apabila suatu negara memiliki kebutuhan baik itu barang atau jasa yang bersifat kompetitif, yakni harga atau kualitas (mutu) dengan produksi sejenis di pasar internasional. Amir (1992: 2) mendefinisikan bahwa kegiatan ekspor diartikan dengan pengeluaran barang-barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996: 403).

Impor merupakan proses transportasi barang atau komoditi dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang atau komoditi dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah ekspor (Wikipedia, 2014). Impor dilakukan ketika konsumen akan suatu barang sangat tidak terbatas sehingga kebutuhannya tidak dapat terpenuhi karena ketika suatu barang dikonsumsi secara terus menerus maka barang tersebut lama kelamaan akan habis dan produksi tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Jika perusahaan menjual produknya secara lokal, maka perusahaan tersebut akan mendapat manfaat lebih karena harga lebih murah dan berkualitas dibandingkan pasokan dari dalam negeri. Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri, oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri.

Dalam konsep pemikiran tradisional, perdagangan internasional dinyatakan akan terjadi bila masing-masing negara yang terlibat perdagangan memanfaatkan perbedaan faktor-faktor produksi (*factor endowment*) dan teknologi yang mereka miliki di dalam negeri. Setiap negara kemudian akan berspesialisasi dalam menghasilkan produk yang memiliki keunggulan komparatif dan menukarkannya dengan produk dari negara lain

dimana negara lain yang menjadi mitra dagang tersebut juga memiliki keunggulan komparatif atas produk yang ditukarkannya. Jika sebuah negara memiliki keunggulan komparatif atas sebuah produk, maka negara tersebut juga akan cenderung memiliki keunggulan komparatif pada semua produk yang berada pada industri yang sama (Grimwade *dalam* Austria, 2004). Dengan demikian, tindakan spesialisasi tersebut akan meningkatkan perdagangan internasional atas produk-produk yang berasal dari industri-industri yang berbeda di masing-masing negara, atau yang lebih dikenal dengan *inter-industry trade*.

Sejak tahun 1980-an, perdagangan yang banyak dilakukan di antara negara-negara maju adalah perdagangan produk-produk yang berasal dari industri yang sama. Hal serupa terjadi pada tahun 1990-an pada negara-negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, seperti negara-negara industri baru di Asia Timur dan beberapa negara ASEAN. Perdagangan yang terjadi adalah antara negara-negara yang berspesialisasi dalam produk-produk tertentu pada suatu industri dan menukarkan produk-produk tersebut untuk memperoleh produk-produk lain yang berasal dari industri yang sejenis. Dengan kata lain negara-negara tersebut mengekspor dan mengimpor produk-produk dari industri yang sama, sehingga meningkatkan apa yang disebut dengan perdagangan intra-industri (*intra-industry trade*).

Perdagangan intra-industri merupakan elemen utama dalam teori baru mengenai perdagangan. Berbeda dengan perdagangan inter-industri, perdagangan intra-industri tidak hanya disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor produksi dan teknologi yang dimiliki di dalam negeri, tetapi juga oleh *economies of scale* atau tingkat pengembalian yang meningkat (*increasing returns*) (Krugman dalam

Austria, 1979). Penelitian mengenai IIT sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, sebelumnya. Hasil-hasil pengujian hipotesis berkaitan dengan IIT dari banyak ahli ekonomi tersebut, oleh Greenaway dan Milner (1983) dikelompokkan menjadi tiga kategori, pertama, *industry-specific*, adalah intensitas IIT dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi atau industri dan karakteristik penawaran; kedua, *country-specific*, adalah intensitas IIT untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya; ketiga, *policy-based*, adalah intensitas IIT dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan pemerintah.

Hipotesis *industry-specific* terdiri dari lima hipotesis yang menyatakan bahwa IIT akan lebih besar jika: pertama, terdapat diferensiasi produk yang lebih besar, kedua: terjadi pada komoditi-komoditi, yang mana terdapat skala ekonomi dalam produksinya, ketiga: struktur pasar cenderung tidak bersifat monopolistik, keempat: terdapat potensi untuk perdagangan *product cycle* dan atau diferensiasi teknologi, serta kelima: terdapat keterlibatan yang lebih tinggi dari perusahaan transnasional.

Hipotesis *country-specific* menyatakan bahwa: pertama, tingkat IIT akan lebih besar terjadi di antara negara-negara dengan perekonomian pasar yang maju daripada di negara kurang maju (*Least Development Countries, LDC's*). Hal ini disebabkan karena perbedaan pendapatan dan struktur permintaan, kedua: IIT akan lebih besar di negara-negara besar daripada di negara-negara kecil. Hal ini disebabkan karena di negara besar keanekaragaman produk dan skala ekonominya dianggap lebih tinggi dibandingkan negara kecil, ketiga: IIT akan lebih tinggi jika terdapat *overlap* selera antara negara-negara mitra dagang karena dapat

meningkatkan jangkauan untuk melakukan pertukaran pada komoditi yang beragam (*differentiated commodities*), keempat: IIT juga akan lebih besar jika negara mitra dagang dekat secara geografis, baik dikarenakan kedekatan yang menimbulkan rendahnya biaya transportasi (*ceteris paribus*) maupun kedekatan fisik yang berhubungan secara positif dengan kesamaan budaya dan selera.

Hipotesis *policy-based* menyatakan bahwa: pertama, IIT akan lebih besar jika hambatan tarif maupun non tarif untuk industri relatif rendah, kedua: IIT akan lebih besar di negara-negara yang terlibat dalam berbagai bentuk integrasi ekonomi. Hal ini disebabkan karena integrasi ekonomi akan berpengaruh pada penurunan hambatan perdagangan dan biasanya integrasi ekonomi terjadi di antara negara-negara yang berdekatan (dan mungkin juga disertai dengan *overlapping* selera).

Berdasarkan ketiga hipotesis di atas, maka dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada hipotesis *industry-specific* dengan mereplikasi model Aturupane, sekaligus dipadukan dengan unsur *country-specific*, yang mana wilayah objek penelitiannya merupakan negara yang secara geografis adalah dekat serta telah terintegrasi wilayah ekonominya. Berikut ini dikemukakan beberapa asumsi yang membentuk pola IIT:

Perdagangan internasional memungkinkan setiap negara menghasilkan variasi barang yang terbatas dan meraih skala ekonomi tanpa mengorbankan keragaman konsumsinya. Perdagangan internasional yang didasarkan pada skala ekonomis berangkat dari kenyataan bahwa asumsi perdagangan internasional yang diajukan oleh Teori H-O kurang realistis dalam kehidupan nyata. Adapun asumsi H-O tersebut antara lain: pertama, di dunia nyata hanya ada dua negara, dua

komoditi dan dua faktor produksi, kedua: kedua negara memiliki tingkat teknologi produksi yang sama, ketiga: komoditi X merupakan sebuah komoditi padat tenaga kerja, sedangkan Y adalah komoditi padat modal yang berlaku di kedua negara, keempat: skala hasil (*return of scale*) senantiasa konstan, padahal dalam kenyataan perdagangan internasional antara lain terjadi atas dasar skala hasil yang meningkat (*increasing return of scale*), artinya ketika suatu industri meningkatkan penggunaan *input* secara proporsional, akan menyebabkan peningkatan *output* yang lebih besar dari kenaikan *input* itu sendiri (Husted & Malvin, 2001), kelima: spesialisasi yang tidak menyeluruh di masing-masing negara, keenam: keseragaman selera yang sulit dibuktikan secara empiris, padahal dalam kenyataan selera itu bervariasi, ketujuh: asumsi persaingan sempurna di pasar produk dan faktor produksi sulit dilakukan karena dalam kenyataannya sekitar separuh dari seluruh transaksi perdagangan manufaktur antara negara-negara industri maju didasarkan pada diferensiasi produk dan skala ekonomi, kedelapan: ketiadaan mobilitas faktor produksi internasional, kesembilan: ketiadaan biaya transportasi dan hambatan arus perdagangan lain, kesepuluh: pelanggaran asumsi yang menganggap segenap sumber daya yang tersedia tidak dikerahkan secara penuh (*full employment*) tidak tercipta; *kesebelas*, perdagangan internasional senantiasa berjalan seimbang, artinya masing-masing negara akan mengekspor sebanyak impornya. Pada praktek ketidakseimbangan perdagangan senantiasa terjadi.

Seperti telah diungkap, bahwa salah satu alasan suatu negara berdagang adalah untuk menggapai *economies of scale*, atau prinsip *increasing returns* yang

memungkinkan setiap negara meraih keuntungan melalui spesialisasi dalam produksi atas pada beberapa barang dan jasa yang paling dikuasainya atau yang paling ditopang oleh sumber daya yang dimilikinya. *Increasing returns* ini lebih realistis, yang mana perdagangan di antara negara-negara yang berdagang memiliki faktor-faktor produksi maupun komoditi andalannya identik. Perdagangan seperti inilah yang tidak dijelaskan dalam model H-O (McCorrison & Sheldon, 1991; Zamroni, 2003).

Perdagangan bilateral merupakan hubungan kerjasama antara 2 negara contohnya Indonesia dan Thailand. Serta sebuah perjanjian atau pengaturan yang membantu untuk meningkatkan proses pertukaran barang dan jasa antara negara-negara. Perjanjian ini dapat memiliki dampak besar terhadap perekonomian suatu negara. Salah satunya barang dan jasa yang digunakan dalam perdagangan bilateral ini adalah *furniture*. *Furniture* merupakan komoditas ekspor dan impor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Sektor Industri *Furniture* termasuk barang yang dibutuhkan di rumah tangga dan di tempat kerja serta menjadikan industri ini berkembang di manca negara. Sektor industri *furniture* memiliki potensi untuk dikembangkan, karena didukung oleh tenaga kerja, teknologi, kualitas dan juga adanya perancangan atau designer yang menghasilkan karya-karya modern serta kayu jati dan kayu mahogani dalam bertahan sampai puluh-puluhan tahun.

Salah satu produk dagangan yang termasuk dalam sektor Industri *furniture* yang saat ini terlihat posisinya dalam pasaran internasional adalah *furniture* berbahan kayu jati serta kayu mahogani. *Furniture* Kayu jati ini merupakan salah satu komoditi kayu yang dapat bertahan lama hingga berpuluh-puluhan tahun dan melainkan karena kualitasnya sangat baik seperti meja, kursi, sofa, lemari, tempat

tidur, souvenir, buffet minimalis dan lainnya. Sedangkan kayu mahogani merupakan kayu dimana yang hanya dipakai untuk kegiatan acara pesta atau souvenir serta sebagai aksesoris, selain itu kayu mahogani dapat dibuat dengan variasi seperti lampu, patung-patung dan lainnya. Industri kerajinan *furniture* termasuk sub sektor industri dan juga sebagai komoditas unggulan ekspor sekaligus merupakan komoditas yang menyumbangkan devisa yang sangat besar bagi keseluruhan ekspor non migas di Indonesia. Hal ini memberikan arti bahwa kontribusi pada pertumbuhan ekspor dari sub sektor industri masih sangat besar, sehingga apabila kinerja dari sektor industri *furniture* mengalami gangguan, maka secara tidak langsung perekonomian di Indonesia juga akan ikut mengalami gangguan. Indonesia dikenal sebagai daerah seni yang banyak menghasilkan berbagai jenis hasil industri salah satunya komoditi *furniture*. Potensi yang dimiliki Indonesia cukup baik dalam sumber daya alam dan sumber daya manusia, didukung oleh kekayaan budaya yang dimiliki menjadi modal yang baik untuk pengembangan industri kerajinan tangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut: Hasil dari penelitian ini adalah adanya dugaan indeks perdagangan intra industri produk *furniture* antara Indonesia dan Thailand mengalami peningkatan selama periode 2007-2015.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah Indeks perdagangan intra industri (*intra industry trade*). Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan

oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Pada penelitian ini, penulis hanya memasukan definisi yang akan digunakan. Secara operasional indeks Perdagangan Intra Industri (*Intra Industry Trade Index*) adalah perdagangan antar negara yang mengekspor sekaligus mengimpor barang dan jasa yang di klasifikasi dalam sektor yang sama secara simultan. Pada penelitian ini, perdagangan intra industri dapat ditunjukkan dengan nilai *intra industry trade index* (*Grubel-Llyod Index*). Nilai *intra industry trade index* mempunyai nilai antara 0 sampai 100. Jika transaksi perdagangan bersifat searah (*one-way trade*), maka *index* akan bernilai 0. Jika nilai indeks semakin mendekati 100, maka nilai indeks akan semakin besar pula peranan perdagangan intra industry

Salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian dan pertimbangan metode pengumpulan data adalah sumber data. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, mencakup data aliran perdagangan Indonesia dengan satu negara mitra dagang utama di sektor *furniture* yaitu Thailand periode 2007-2015. Data aliran perdagangan yang di maksud dalam penelitian ini mencakup nilai ekspor dan impor sektor furniture pada HS *code 2 digit*. Data aliran perdagangan diperoleh dari publikasi *United Nations Statistic Division (UNSD) UNComtrade Database*. Data ini digunakan untuk menentukan nilai perdagangan intra industri (*Intra Industry Trade*) yang digunakan dalam menghitung *intra industry trade index*. Data-data lain yang digunakan *UNComtrade, World Bank, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan*

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu: 1). Metode studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data dan kajian yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain; 2). Metode wawancara yaitu wawancara dengan pihak pelaku (eksportir-importir) *furniture*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode indeks pengukuran *intra industry trade (IIT)*. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi derajat integrasi pasangan-pasangan negara yang melakukan perdagangan. Model ini menggunakan *datatime series*. Alat analisis yang digunakan adalah Microsoft Excel 2013 yang difungsikan untuk menghitung indeks nilai *intra industry trade index (IIT index)*.

Pengukuran besar kecilnya atau tingkatan atau volume intensitas derajat integrasi perdagangan internasional dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung nilai *intra industry index (IIT Index)* produk *furniture* dengan satu jenis produk yang telah ditentukan berdasarkan *HS Code 2* digit. Cara yang paling umum untuk menghitung indeks *intra industry trade index (IIT Index)* yang paling sering digunakan adalah melalui *Grubel-Lloyd Index (G-L Index)*,

Grubel dan Llyod mengadakan kalkulasi terhadap indeks perdagangan intra industri tersebut untuk beberapa sektor industri di sembilan negara ASEAN yang maju pada tahun 1994. Mendapat hasil bahwa separuh transaksi perdagangan di antara ke sembilan negara ASEAN tersebut termasuk ke dalam perdagangan industri. Namun ternyata ada kelemahan serius dalam dalam *intra industry trade index* sering lebih dari satu, dan satu sama lain berbeda sehingga mengakibatkan sulitnya menentukan mana nilai yang paling tepat. Hasil perhitungan juga sering

berubah apabila ada pergeseran cakupan industri atau kelompok produk yang menjadi perhitungan. Hal ini, dapat dikatakan bahwa semakin luas cakupan suatu sektor industri, maka akan semakin besar kemungkinan negara yang mengekspor produk-produk terdiferensiasi dalam varietas atau jenis yang lebih banyak. Oleh karena itu diperlukan perumusan yang mampu mengukur perdagangan bilateral (*bilateral intra industry trade index*), *G-L Index* yang terdahulu hanya dapat mengukur perdagangan intra industri sebagai proporsi perdagangan total suatu negara dengan negara-negara lainnya yaitu berupa perdagangan multilateral (Austria dalam Nurani, 2013). Dengan demikian dalam penelitian ini akan digunakan *Grubel-Lloyd Index* yang telah dimodifikasi sebagai berikut (Retnowati, 2007):

$$IIT_{ij}^k = \frac{(\sum X_{ij}^k + \sum M_{ij}^k) - |\sum X_{ij}^k - \sum M_{ij}^k|}{(\sum X_{ij}^k + \sum M_{ij}^k)} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- IIT_{ij}^k = perdagangan intra industry produk k antara negara i dan j
- X_{ij}^k = ekspor produk k dari negara i ke negara j
- M_{ij}^k = impor produk k dari negara i ke negara j
- i = negara yang melaporkan nilai perdagangan (*reporting country*)
- j = negara mitra dagang (*partner country*)
- k = jenis produk

Tanda Σ menunjukkan jumlah dari produk atau komoditas pada kode HS 2-digit.

Pada penelitian ini, indeks yang akan diukur berhubungan dengan setiap arus perdagangan bilateral antara Indonesia dengan satu mitra dagang utama (Thailand). Hasil *IIT index* akan digunakan sebagai indikator dari integrasi akan ditemukan klasifikasi rentan nilai-nilai *IIT index* berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Nilai *Intra Industry Trade*

Nilai IIT	Klasifikasi
0,00	<i>One-way trade</i> (tidak ada integrasi)
0,00-24,99	<i>Weak integration</i> (integrasi lemah)
25,00-49,99	<i>Mild integration</i> (integrasi sedang)
50,00-74,99	<i>Moderately integration</i> (integrasi agak kuat)
75,00-99,99	<i>Strong integration</i> (integrasi kuat)

Sumber: Retnowati, 2007

Menurut OECD (dalam Retnowati, 2007) bahwa suatu negara diklasifikasi mempunyai nilai perdagangan intra-industri yang tinggi jika nilai *Intra-Industry Trade*-nya diatas 50 dan nilai perdagangan intra-industri rendah jika nilai *Intra-Industry Trade*-nya dibawah 50.

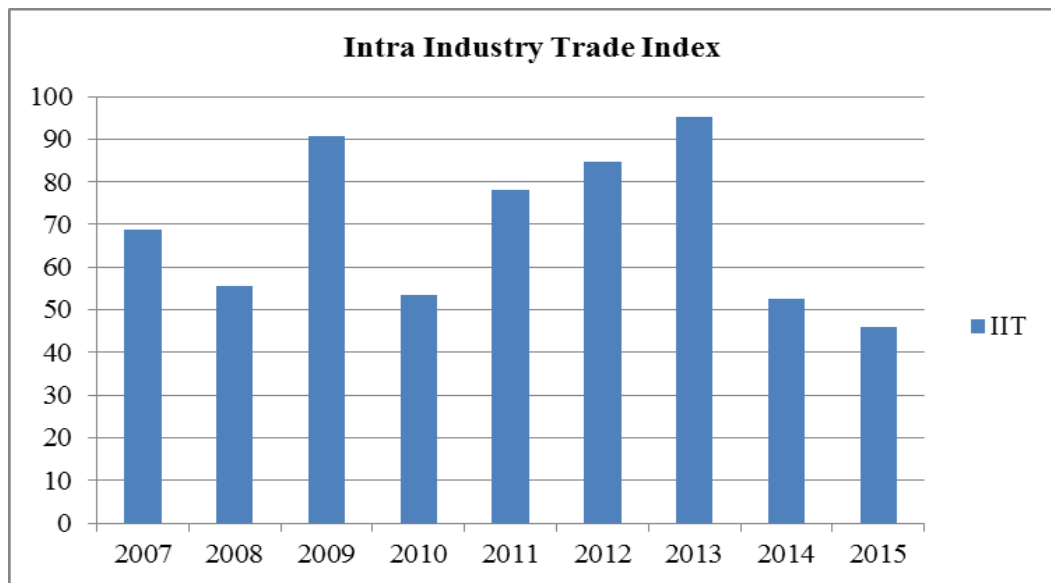
Perhitungan nilai *intra industry trade* dalam penelitian ini akan menggunakan data jumlah ekspor-impor Indonesia dengan satu negara mitra dagang (Thailand) berdasarkan pengkategorian *Harmonized system code* (HS Code 94) komoditas *furniture* pada tahun 2007-2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode indeks pengukuran *intra industry trade (IIT)*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi. Hasil analisis kuantitatif dilengkapi dengan analisis kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu: 1. Metode studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data dan kajian yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain; 2. Metode wawancara yaitu wawancara dengan pihak pelaku (eksportir-importir) *furniture*.

Cara yang paling umum untuk menghitung indeks *intra industry trade index (IIT Index)* yang paling sering digunakan adalah melalui *Grubel-Lloyd Index (G-L Index)*. Indeks mencari arus hubungan bilateral antara Indonesia dengan Thailand. Hasil analisis tersaji dalam gambar 1.

Gambar 1. *Intra Industry Trade Index*



Menurut OECD (dalam Fitri Bahari 2015) bahwa suatu negara akan diklasifikasi akan dapat mempunyai nilai perdagangan intra industri yang tinggi bila hasil dari nilai *Intra Industry Trade-nya* diatas 50 dan nilai perdagangan intra industri rendah bila nilai *Intra Industry Trade-nya* di bawah 50.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan ditemukan bahwa *Intra Industry Index* untuk keseluruhan komoditi *furniture* berkisar dari 45,9 pada tahun 2015 dengan kategori *middle integration* (integrasi sedang) sampai mencapai indeks 95,05 dengan kategori *strong integration* (integrasi kuat), sebagaimana terlihat pada tabel 4.3 diatas. Hal ini berarti perdagangan internasional antara Indonesia dengan Thailand sebagai mitra dagang

pada produk *furniture* didominasi oleh produk-produk yang serupa (perdagangan intra-industri).

Tabel 2. Klasifikasi Nilai *Intra Industry Trade*

Nilai ITT	Klasifikasi
68,71751	<i>Moderately integration</i> (integrasi agak kuat)
55,6739	<i>Moderately integration</i> (integrasi agak kuat)
90,60301	<i>Strong integration</i> (integrasi kuat)
53,4299	<i>Moderately integration</i> (integrasi agak kuat)
78,09841	<i>Strong integration</i> (integrasi kuat)
84,69277	<i>Strong integration</i> (integrasi kuat)
95,05942	<i>Strong integration</i> (integrasi kuat)
52,42893	<i>Moderately integration</i> (integrasi agak kuat)
45,95291	<i>Middle integration</i> (integrasi sedang)

Sumber: *Data diolah, 2016*

Indeks perdagangan *intra industry trade* yang kuat antara Indonesia dan Thailand menguat jika Indonesia dan Thailand saling berdagang atau bertukar produk yang hampir serupa dan hal ini *furniture* jika dilihat lebih detail, Indonesia dan Thailand memiliki nilai yang sama. Indonesia memiliki barang *furniture* yang berbahan kayu jati yakni bahan kayu jati inilah yang diminati oleh pihak *customer* atau importir dari Thailand karena bahan yang digunakan sangat kuat dan dapat bertahan lama hingga berpuluh-puluh tahun seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur, peralatan rumah tangga dan peralatan kantor yang berukuran besar. Selain itu barang yang diminta barang yang sudah dibuat atau barang yang sudah jadi. Indonesia mengeksport barang *furniture* ke Thailand karena di Thailand tidak ada barang *furniture* yang berbahan kayu jati. Kayu jati hanya bisa didapat di Indonesia saja yaitu di daerah Jawa dan Sumatra. Sedangkan dari Thailand memiliki barang *furniture* tetapi dengan bahan kayu mahogany. Kayu mahogany ini merupakan

kayu yang dapat dijadikan sebagai barang *furniture* yang berupa meja, *souvenir*, aksesoris, patung-patung hiasan dan lampu-lampu. Indonesia mengimpor barang *furniture* berbahan kayu mahogany karena kayu mahogany di Indonesia memiliki kualitas yang kurang baik maka dari itulah Indonesia cenderung mengimpor dari Thailand, selain itu juga Thailand juga dikenal dengan barang *furniture* yang bagus dalam berbahan kayu mahogany. Maka dari inilah hubungan antara Indonesia dengan Thailand menjadi sangat kuat karena mereka saling bertukar produk *furniture* hanya saja berbeda dalam bahan kayu saja. Selain itu, perdagangan *intra industry trade* ini dapat memajukan perekonomian ekonomi dunia dalam hal ekspor maupun impor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Studi ini mengkaji perubahan pola perdagangan internasional Indonesia dengan Thailand sebagai mitra dagang dan menggunakan data ekspor dan impor komoditi *furniture* berdasarkan pengkategorian *Harmonized system code* 94 (dua digit) dalam periode tahun 2007-2015. Untuk keperluan analisa, studi ini menggunakan indeks GL (*Grubel-Lloyd Index*). 2) Derajat integrasi antara Indonesia dengan Thailand sebagai mitra di industri *furniture* berada pada 45,9 dengan kategori *mild integration* sampai dengan 95 *strong integration*. Ini artinya adalah perdagangan internasional antara Indonesia dengan Thailand sebagai mitra dagang semakin menguat dan pada produk *furniture* didominasi oleh produk-produk yang serupa (perdagangan intra-industri).

Saran yang diberikan sebagai upaya peningkatan perdagangan intra industri trade adalah sebagai berikut: 1) Dibutuhkan suatu analisis intra-industri yang lebih terperinci dan komprehensif, yaitu tidak hanya dilihat dari kategori *industry-specific*, tetapi juga

melibatkan kategori *country-specific* dan *policy based*. Apalagi untuk menganalisis perdagangan intra-industri untuk negara seperti Indonesia dengan Thailand, di mana masih begitu besar peranan negara dan pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan di sektor industri dan perdagangan. Semakin lengkap alat analisis maka akan makin lengkap pula informasi yang didapat dari hasil penelitian, sehingga akan lebih mudah bagi pengambil kebijakan untuk menyusun formulasi kebijakan yang diambil. 2) Industri *furniture* yang memiliki intensitas perdagangan intra industri tinggi menunjukkan pula daya saingnya di perdagangan internasional, sehingga memerlukan perhatian serius untuk makin dikembangkan dan menjadi andalan Indonesia di masa mendatang. Sedangkan untuk industri *furniture* yang masih rendah intensitas perdagangan intra-industrinya juga memerlukan perhatian yang lebih serius untuk ditingkatkan daya saingnya agar tidak makin tertinggal di masa mendatang. Untuk itu diperlukan kebijakan yang tepat, strategis dan konsisten dalam mengembangkan industri dan komodit *furniture* ini.

REFERENSI

- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact Macroeconomic Variables on Non-Oil Export Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economic and Sustainable Development*.3(5): h: 27-41
- Appleyard, Dennis R. and Alfred J.Field, Jr., (2000), *International Economics*, 2th ed., Irwin,Chicago.
- Amir, M.S. 1992.*Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Kerta Mandiri Abadi.
- Benny, Jimmy. 2013. Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA*. 1(4): h: 1406-1415.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.2008-2015.*Bali Dalam Angka*.Bali: BPS Provinsi Bali
- Diermen, Peter Van. 2008. Local Clusters in Global Value Chains: A Case Study of Wood Furniture Clusters in Central Java (Indonesia). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 19 (25), pp: 242

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali 2016. *Ekspor dan Impor*.

Fitri.Bahari. 2015. *Analisis Perdagangan Intra Industri Di Sektor Pertanian*. Semarang. *Journal Economic*

Greenaway, D. and C. Milner. 1983. "On The Measurement of Intra-Industry Trade". *The Economic Journal* 93, pp.900-908.

Grimwade. 2004. *The Economics of Intra-Industry Trade, Journal* 105, pp.1505-1518.

Grubel, H. and Lloyd, P. 1975. *Intra-Industry Trade: The Theory and Measurement of Internasional Trade in Differentiated Products London: The Mcmillian Press*.

Halwani, Tjiptoherijanto (1993), *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966*, Cetakan I, PAU Studi Ekonomi UGM-Tiara Wacana, Togyakarta.

Husted, Malvin. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, IU Press, Jakarta.

Jersey.Grubel, H. and P. Lloyd, (1971), "The Empirical Measurement of Intra-Industry Trade", *The Economic Record* 47, pp.494-517.

Jhingan, M.L. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta.

Krugman, P.R. 1979. "Increasing Return, Monopolistic Competition, and Internasional Trade". *Journal of Internasional Economic*. No. 9: 469-480

Krugman, Paul, (1981), "Intra-Industry Specialization and The Gains From Trade", *Journal of Political Economy* 89, pp.959-973.

Nata.Wirawan.2013. *Statistik Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Keempat.

Retnowati. 2007. *Analisis Perdagangan Intra Industri Di Sektor Industri*. *Journal Economic*

Salvatore, Dominick, 1995, *International Economics*, 5th Edition, Prentice-Hall, New Jersey.

Salvatore. Dominick, 1995, *Internasional Economics*. 5th Edition. Prentice-Hall, New

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabet. Bandung *The Economics Journal*. Vol.93 pp.900-908.

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan*. Erlangga. Jakarta.

Todaro.M.L. 2002.*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta

Todaro. Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*.Erlangga. Jakarta.

United Nation Statistic Division, Commodity Trade Statistic Database.www.UNcomtrade.un.org/db/.

Worldbank.(2010). Indicator Database.www.worldbank.org.

Wikipedia.2017. <http://id.wikipedia.org/wiki/Impor>.diunduh pada tanggal 24, bulan 02, tahun 2017.

Wibowo, Heru (2005), *“The Pattern of Intra-Industry Trade of Indonesia, 1992-2003”*.International University of Japan.Master of Arts Thesis. Japan.

Lloyd, Peter J and Herbert G Grubel (2003), *“Intra-Industry Trade”*. Edward Elgar Publishing Limited. Massachusetts-USA